Properti

Pagar-Pagar Penjaga Kapital

Wolfi Landstreicher

2009

Di antara banyak kebohongan besar yang mempertahankan kekuasaan kapitalis adalah gagasan bahwa properti adalah kebebasan. Kelas borjuis yang sedang bangkit membuat klaim ini saat mereka membagi-bagi bumi dengan berbagai jenis pagar⊠pagar fisik, pagar hukum, pagar moral, pagar sosial, pagar militer... apa pun yang mereka anggap perlu untuk mengurung kekayaan bumi yang dirampas dan mengeluarkan banyak orang yang tidak diinginkan kecuali sebagai tenaga kerja.

Seperti banyak kebohongan kekuasaan lainnya, kebohongan ini berhasil menipu melalui tipu muslihat. Massa yang "dibebaskan" dari tanah mereka bebas memilih antara kelaparan atau menjual waktu hidup mereka kepada tuan mana pun yang mau membelinya. Para tuan menyebut mereka "buruh bebas," karena tidak seperti budak belian, para tuan tidak perlu bertanggungjawab atas hidup mereka. Yang dibeli oleh para tuan hanyalah tenaga kerja mereka. Hidup mereka adalah milik mereka sendiri, kata mereka, meskipun kenyataannya hidup mereka telah dirampas ketika para tuan kapitalis mengurung tanah dan mengusir "buruh bebas" ini untuk mencari cara bertahan hidup. Proses perampasan ini, yang memungkinkan kapitalisme berkembang, terus berlanjut di pinggirannya hingga hari ini, namun tipu muslihat lain mempertahankan ilusi borjuis di pusatnya.

Properti, kita diberitahu, adalah suatu benda yang kita beli dengan uang. Jadi, menurut kebohongan tersebut, kebebasan terletak pada benda-benda yang bisa kita beli dan meningkat dengan akumulasi benda-benda tersebut. Dalam mengejar kebebasan yang tidak pernah benar-benar tercapai ini, orang-orang mengikat diri mereka pada aktivitas yang tidak mereka pilih, mengorbankan setiap sisa pilihan nyata, untuk mendapatkan uang yang seharusnya membeli mereka kebebasan. Dan ketika hidup mereka habis dalam pelayanan proyek-proyek yang tidak pernah menjadi milik mereka sendiri, mereka menghabiskan upah mereka untuk mainan dan hiburan, untuk terapi dan obatobatan, sebuah anestesi yang menjamin mereka tidak akan melihat kebohongan tersebut.

Sebenarnya, properti bukanlah benda yang dimiliki. Properti adalah pagar⊠pagar yang menahan kita, pagar yang mengusir kita, semua pembatasan yang mencuri hidup kita. Oleh karena itu, properti adalah, di atas segalanya, sebuah pembatasan, batasan dengan skala sedemikian rupa sehingga menjamin tidak ada individu yang dapat mewujudkan dirinya sepenuhnya selama properti itu ada.

Untuk memahami hal ini secara menyeluruh, kita harus melihat properti sebagai hubungan sosial antara benda dan orang yang dimediasi oleh negara dan pasar. Institusi properti tidak dapat ada tanpa negara yang memusatkan kekuasaan ke dalam institusi dominasi. Tanpa hukum, kekuatan militer, polisi, dan pengadilan, properti tidak akan memiliki dasar yang nyata, atau bisa dikatakan tidak ada kekuatan yang mendukungnya.

Sebenarnya, dapat dikatakan bahwa negara itu sendiri adalah pelaksana dari kepemilikan properti. Apa itu negara jika bukan jaringan institusi melalui kontrol atas wilayah tertentu dan sumber dayanya ditegakkan dan dipertahankan dengan kekuatan senjata? Semua properti pada akhirnya adalah properti negara karena ia ada hanya dengan izin dan perlindungan negara. Bergantung pada tingkat kekuasaan nyata, izin dan perlindungan ini dapat dicabut kapan saja dan untuk alasan apa pun, dan properti tersebut akan kembali ke tangan negara. Ini bukan berarti negara lebih kuat dari kapitalis, tetapi lebih bahwa keduanya sangat terkait erat sehingga membentuk satu tatanan sosial dominasi dan eksploitasi. Dan properti adalah institusi melalui tatanan ini di mana ia menegakkan kekuasaannya dalam kehidupan sehari-hari kita, memaksa kita untuk bekerja dan membayar untuk mereproduksinya.

Jadi, properti sebenarnya adalah kawat berduri, tanda "Dilarang Masuk", label harga, polisi, dan kamera keamanan. Pesan yang dibawa oleh semua ini adalah sama: seseorang tidak bisa menggunakan atau menikmati apapun tanpa izin, dan izin tersebut harus diberikan oleh negara dan dibayar dengan uang di suatu tempat dalam prosesnya.

Maka tidak mengherankan jika dunia properti, yang diperintah oleh pasar dan negara, adalah dunia yang miskin di mana kekurangan, bukan kepuasan, meresapi keberadaan. Pengejaran realisasi individu, yang terhalang di setiap sudut oleh pagar-pagar lain, digantikan oleh kompetisi yang menghomogenisasi dan mengatomisasi untuk mengakumulasi lebih banyak barang, karena di dunia ini "individu" hanya diukur berdasarkan barang-barang yang dimilikinya. Dan komunitas tidak manusiawi dari label harga, berusaha mengubur keunikan di bawah identitas yang ditemukan di etalase toko.

Menyerang barang-barang yang dimiliki oleh penguasa dunia ini□menghancurkan jendela bank, membakar mobil polisi, meledakkan kantor tenaga kerja, atau merusak mesin—tentu memiliki nilainya sendiri. Jika tidak lebih, setidaknya kita bisa merasakan sedikit kepuasan, dan beberapa tindakan semacam ini mungkin bahkan dapat menghambat proyek-proyek tertentu dari tatanan penguasa. Namun, pada akhirnya, kita harus menyerang institusi properti, setiap pagar fisik, hukum, moral, atau sosial. Serangan ini dimulai dari keinginan kita masing-masing untuk merebut kembali hidup kita dan menentukan hidup kita sesuai dengan syarat kita sendiri. Setiap momen dan setiap ruang yang kita rebut kembali dari masyarakat produksi dan konsumsi memberi kita senjata untuk memperluas perjuangan ini. Namun, seperti yang ditulis seorang teman: "...perjuangan ini harus meluas atau tidak sama sekali. Hanya ketika perampokan menjadi praktik berskala besar, ketika pemberian mempersenjatai diri melawan nilai tukar, ketika hubungan tidak lagi dimediasi oleh komoditas dan individu memberikan nilai mereka sendiri pada benda-benda, barulah penghancuran pasar dan uang□yang merupakan satu kesatuan dengan penghancuran negara dan setiap hierarki□menjadi kemungkinan nyata", dan bersamanya beriringan dengan penghancuran properti. Pemberontakan individu melawan dunia properti harus berkembang menjadi revolusi sosial yang akan meruntuhkan setiap pagar dan membuka setiap kemungkinan untuk realisasi individu.

Perpustakaan Anarkis
“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Wolfi Landstreicher
Properti
Pagar-Pagar Penjaga Kapital
2009

Retrieved on 20/11/2026 from
https://archive.org/details/editorial-design-jaringan-kekuasaan_202501/
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh Jejen Muslihat
(Serikat Buruh Percetakan).

id.anarchistlibraries.net